

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pacaran adalah suatu kata yang mendeskripsikan proses pembentukan relasi yang intim (Jackson, 2007). Proses pacaran biasa dimulai pada masa remaja, karena terjadi peningkatan intensitas interaksi dengan teman sebaya, munculnya pubertas, kekhawatiran terhadap citra tubuh, munculnya rasa suka dengan lawan jenis, dan keingintahuan tentang seksualitas (Papalia, dkk., 2008). Proses pacaran yang terjadi pada masa remaja berlanjut dalam tugas perkembangan selanjutnya yaitu pada masa dewasa awal (Jackson, 2007).

Kepemilikan pasangan pada masa dewasa awal merupakan salah satu tugas perkembangan yang menjadi kekhasan tahap perkembangan ini. Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Kepemilikan pasangan pada masa ini adalah hal yang penting, karena dengan memiliki pasangan yang dimulai dengan proses pacaran maka individu akan mulai berkomitmen dalam pernikahan, membentuk keluarga, dan bertanggung jawab atas kehidupannya beserta keluarga.

Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan pacaran tidak mungkin terjadi kasus kekerasan, karena pada masa pacaran selalu diwarnai dengan hal-hal yang romantis. Namun pada beberapa pasangan tidak mengalami hubungan cinta yang manis dan romantis seperti yang digambarkan dalam film, novel, roman,

atau serial televisi. Kekerasan dalam pacaran rentan terjadi terutama pada masa remaja akhir dan akan terus berlanjut hingga pernikahan jika hal tersebut tidak disadari dan tidak ditangani (O'Leary,dkk., 2006; dalam Maschhoff, 2009). Berdasarkan laporan Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) pada tahun 2010 menerima 925 pengaduan kasus kekerasan, dimana sebanyak sekitar 1851 orang telah menjadi korban kekerasan. Kasus tersebut antara lain 570 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 160 kasus perdata, 82 kasus pidana, 381 kasus ketenagakerjaan, 14 kasus berbasis gender, 576 kasus komunitas, dan 68 kasus kekerasan dalam pacaran (Laporan LBH APIK Tahun 2010, 2010).

Sedangkan menurut Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, sepanjang tahun 2011 tercatat sebanyak 119.107 kasus kekerasan terhadap perempuan, 1.405 diantaranya adalah kekerasan dalam pacaran, dan rentang usia perempuan yang paling rentan mengalami kekerasan adalah usia 25-40 tahun (Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan oleh Komnas Perempuan, 2011). Berdasarkan data mengenai kekerasan di atas, persentase laporan kekerasan dalam pacaran masih cukup sedikit jika dibandingkan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan, karena belum ada pasal hukum yang benar-benar mengatur mengenai kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai perilaku yang bersifat mengancam dan menyiksa yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam hubungan yang bersifat pacaran dan belum menikah (Sugerman, 1989 dalam Meadows, 2004). Selain itu kekerasan dalam pacaran juga didefinisikan sebagai

dominasi pada pasangan baik secara fisik, seksual, dan psikologis yang menyebabkan ketakutan (Wekerle & Wolfe, 1999 dalam Ulloa, 2004). Apapun bentuk kekerasannya, akan membawa dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis bagi korbannya. Tindakan kekerasan secara fisik seperti memukul, menampar, menendang, pukulan yang menyebabkan luka ringan maupun parah yang dapat melukai pasangan (Jackson, 2007). Dampak negatif kekerasan bagi kesehatan mental korbannya, meliputi berbagai gejala dan jenis seperti depresi, kecemasan, psikosomatis (Coker dkk., 2002; Golding, 1999; Sutherland dkk., 2001; Whitson & El-Sheikh, 2003 dalam Kaura & Lohman, 2007).

Meskipun membawa dampak negatif bagi kondisi korban, sebagian korban kekerasan dalam pacaran justru memilih untuk bertahan atau bahkan kembali kepada pasangannya. Sebanyak 40 sampai 70% wanita yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan atau kembali kedalam hubungan tersebut selama kurun waktu tertentu (Ben-Porat & Itzhaky, 2008; Davanhana-Maselesele, dkk., 2009; Horwitz & Skiff, 2007 dalam Duley, 2012). Wanita yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan tingkat komitmen dan rasa cinta pada pasangannya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan tersebut (Koval & Lloyd, 1986; Lo & Sporkowski, 1989 dalam Graham, dkk., 1994). Hubungan yang penuh kekerasan dirasakan membawa dampak positif bagi wanita yang memutuskan untuk bertahan karena ia tidak perlu khawatir akan mendapatkan teror ketika ia meninggalkan pasangannya, dan dengan kehadiran pasangannya ia memiliki

tempat untuk bergantung, merasakan adanya cinta dan harapan bahwa kekerasan tersebut dapat berakhir (Herbert, dkk, 1991 dalam Duley, 2012).

Keputusan wanita untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan dipandang sebagai suatu strategi *coping* yang terbaik yang tersedia baginya (Dunn & Powell Williams, 2007 dalam Duley, 2012). Strategi psikologis yang maladaptif ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan membawa dampak negatif seperti kecemasan, stres, dan distorsi kognitif yang dapat memutar balikkan persepsi dan kenyataan yang ada. Banyak teori yang digunakan untuk memahami secara psikologis mengapa wanita bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan, seperti teori *Attachment* milik Bowlby (1988), *Traumatic Bonding* milik Dutton dan Painter (1993), dan teori *Stockholm Syndrome* milik Graham, dkk (1995). Bowlby (1988) percaya bahwa sebagian pasangan memiliki ikatan yang sangat kuat namun tidak sehat diantara keduanya, ikatan tersebut didasari oleh kecemasan, ketakutan akan diabaikan, sehingga menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya atau untuk mencegah timbulnya ketakutan akan diabaikan tersebut (Eddington & Shuman, 2006). Sedangkan *Traumatic Bonding* menjelaskan bahwa ikatan emosi yang kuat dan munculnya kekerasan yang tidak menentu akan menciptakan ikatan dalam diri korban untuk bertahan dengan pelaku kekerasan (Dutton & Painter, 1993).

Teori selanjutnya yang digunakan sebagai studi untuk mempelajari alasan wanita bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan adalah *Stockholm Syndrome*. *Stockholm Syndrome* adalah suatu kondisi paradoks psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan, ikatan ini

meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi (Graham, dkk., 1995). *Stockholm Syndrome* pada awalnya digunakan untuk menjelaskan suatu ikatan psikologis antara sandera dengan pelaku penyanderaan, penculikan, atau kondisi yang serupa dimana ada satu individu yang memiliki kekuatan dominan untuk membahayakan hidup korbannya (De Fabrique, dkk., 2007). Namun seiring perkembangan studinya, *Stockholm Syndrome* dapat ditemukan dalam hubungan relasi intim baik keluarga, maupun hubungan romantis (Carver, 2009). Graham, dkk (1995) menambahkan bahwa ikatan paradoks dalam *Stockholm Syndrome* adalah sebuah strategi yang bertujuan sebagai *coping* terhadap kekerasan dan strategi untuk mengakhiri kekerasan yang dialami.

Stockholm Syndrome melibatkan adanya sisi baik yang dimunculkan pelaku pada korbannya, korban akan memiliki harapan bahwa pelaku akan merubah perilakunya yang kemudian memproduksi suatu ikatan yang tidak sehat dan menjadi alasan korban sulit melepaskan diri dari hubungan tersebut (Graham, dkk., 1994; Carver, 2009). Namun perlu diketahui bahwa *Stockholm Syndrome* tidak selalu terjadi dalam hubungan yang penuh kekerasan, dengan mengamati hubungan serta memahami bahwa terdapat empat kondisi dan indikator distorsi kognitif yang muncul dalam hubungan tersebut maka dapat dipahami bagaimana *Stockholm Syndrome* berkembang dalam hubungan interpersonal yang penuh kekerasan (Graham, dkk., 1995).

Terdapat 18 macam distorsi kognitif yang muncul dalam diri korban kekerasan antara lain menyangkal kekerasan yang dialami, meminimalisir kekerasan yang dialami, merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi, dan lain sebagainya (Graham, dkk., 1993; Graham, Ott, Rawlings, 1990; dalam Graham, dkk., 1994). Empat kondisi tersebut antara lain ancaman akan keselamatan korban, ancaman untuk tidak meninggalkan pasangan, isolasi terhadap orang terdekat, dan kebaikan-kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku. Ketika empat kondisi yang mengembangkan *Stockholm Syndrome* dan distorsi kognitif muncul dalam hubungan seseorang, maka dapat dipahami mengapa korban begitu mencintai, mendukung, dan melindungi pelaku kekerasan, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang dialami. Namun di Indonesia sendiri masih belum diketahui dengan lebih jelas studi yang mengkaji mengenai wanita yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan dengan mendasarkan pada teori *Stockholm Syndrome*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kondisi manakah yang dominan muncul dalam hubungan yang penuh kekerasan yang mengembangkan *Stockholm Syndrome*. Distorsi kognitif apa saja yang muncul dalam diri wanita yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Serta alasan apakah yang mendasarinya untuk bertahan dalam hubungan tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Berdasarkan empat kondisi yang mengembangkan *Stockholm Syndrome*, kondisi manakah yang lebih dominan dalam hubungan yang penuh kekerasan?
2. Distorsi kognitif apa saja yang muncul dalam diri wanita yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan?
3. Alasan apakah yang mendasari wanita untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Kasus

Pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran bukanlah suatu hal yang baru dan asing dalam penelitian ilmiah. Berbagai penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran telah dilakukan sebagai langkah untuk memperkaya pemahaman dan kewaspadaan terhadap kekerasan dalam pacaran. Namun sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan adanya ulasan penelitian yang membahas mengenai fenomena *Stockholm Syndrome* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran secara kualitatif di Indonesia.

Beberapa referensi penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada masa dewasa awal. Penelitian ini dilakukan oleh Brenda J. Lohman dan Shelby A. Kaura pada

tahun 2007 di Iowa, Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara kepuasan hubungan, kesehatan mental dan penerimaan kekerasan pada korban kekerasan dalam pacaran dengan sampel yang melibatkan korban wanita dan pria. Penelitian dilakukan dengan sampel 155 mahasiswa dan 417 mahasiswi, analisis regresi mengungkapkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran berasosiasi dengan kepuasan hubungan dan kesehatan mental, baik pada pria maupun wanita. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada pria, penerimaan kekerasan pada korban mengurangi intensitas hubungan dengan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan somatisasi. Sedangkan pada wanita, penerimaan kekerasan pada korban hanya mengurangi kepuasan terhadap hubungannya.

Penelitian selanjutnya yang menjadi referensi adalah penelitian mengenai skala untuk mengidentifikasi *Stockholm Syndrome* pada wanita dewasa awal. Penelitian ini dilakukan oleh Dee L.R. Graham bersama rekan-rekannya pada tahun 1995 di Cincinnati Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor struktur, reliabilitas, dan validitas 49 aitem skala yang mengukur *Stockholm Syndrome*, yang diujikan pada mahasiswi yang menjalani hubungan interpersonal heteroseksual (Graham, dkk., 1994). Hasil penelitian menyatakan terdapat tiga faktor utama yang menyusun skala yaitu *Core Stockholm Syndrome*, *Psychological Damage*, dan *Love Dependence*. Ketiga faktor tersebut memiliki konsistensi internal dan reliabilitas tes-retes yang baik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Dutton & Painter mengenai *Traumatic Bonding* (1993). *Traumatic Bonding* adalah keterikatan emosi yang kuat dalam hubungan interpersonal yang diciptakan oleh ketidakseimbangan

kekuatan dan kekerasan yang berselang-seling dengan kebaikan (Dutton & Painter, 1993). Penelitian ini menjelaskan mengapa individu yang pernah menjadi korban kekerasan bisa kembali menjalani hubungan yang penuh kekerasan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Graham bersama rekan-rekannya (1995) mengenai *Stockholm Syndrome*, kesamaan tersebut terletak pada bagaimana kekerasan yang dilakukan pada korban dapat menimbulkan keterikatan emosi yang kuat yang menyebabkan korban mampu bertahan dalam situasi yang penuh kekerasan dan intimidasi.

Ketiga penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada korban kekerasan terdapat suatu penerimaan terhadap kekerasan yang dialami. Penerimaan tersebut menimbulkan suatu bentuk keterikatan antara korban dengan pelaku kekerasannya. Keterikatan emosi yang kuat yang dalam studi ini berdasarkan teori *Stockholm Syndrome* bisa saja muncul dalam hubungan pacaran yang penuh kekerasan. Namun karena menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga belum diketahui secara detil bagaimana kondisi hubungannya, awal kekerasan terjadi, perubahan perasaan korban, dan distorsi kognitif yang menjadi dasar *Stockholm Syndrome* muncul dalam hubungan tersebut.

Sementara dalam penelitian ini akan mengkaji secara kualitatif mengapa wanita yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran bertahan dalam hubungan dengan pasangannya dan apakah kondisi tersebut merupakan *Stockholm Syndrome*. Hal tersebut merupakan keunikan dari penelitian ini karena pendekatan kualitatif dapat menjelaskan bagaimana kondisi hubungan tersebut, awal kekerasan terjadi, perubahan perasaan korban dan distorsi kognitif yang

menjadi dasar *Stockholm Syndrome* yang muncul dalam hubungan tersebut. Keunikan lain dalam penelitian ini yaitu, sejauh proses studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, masih belum banyak penelitian yang membahas secara khusus mengenai *Stockholm Syndrome* dalam hubungan pacaran yang penuh kekerasan dan intimidasi. Sehingga penelitian diharapkan mampu menjadi pembuka untuk penelitian lain mengenai *Stockholm Syndrome*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi mana saja dari empat kondisi yang mengembangkan *Stockholm Syndrome* yang dominan muncul dalam hubungan yang penuh kekerasan.
2. Distorsi kognitif apa saja yang muncul dalam diri wanita yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan.
3. Alasan apakah yang mendasari wanita untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan tersebut.

3.1 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan kepada mahasiswa dan pengajar akademik mengenai *Stockholm Syndrome* pada hubungan interpersonal.

2. Menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Stockholm Syndrome* pada hubungan interpersonal yang belum banyak dikaji secara ilmiah.

Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihak luas mengenai *Stockholm Syndrome* dalam hubungan yang penuh kekerasan sehingga lebih waspada dan mawas diri terhadap kekerasan yang terjadi dalam hubungan interpersonal.
2. Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi untuk mengembangkan intervensi yang tepat bagi orang yang mengalami *Stockholm Syndrome* dalam hubungan interpersonal.